BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan muamalah dalam sejarah ekonomi umat islam seperti bisnis, atau meminjamkan uang untuk konsumsi, pengiriman uang, dilaksanakan menggunakan akad sesuai dengan syariah Islam sudah lazim dilakukan sejak jaman Rasulallah SAW. Rasulallah SAW dipercaya masyarakat mekah untuk menyimpan harta mereka oleh karena itu ia diberi julukan Al-Amin dan beliau meminta Ali r.a agar mengembalikan harta titipan yang pernah dititipkan kepada Rasulallah SAW untuk dikembalikan ke pemiliknya sebelum ia hijrah ke madinah. [1]

Zubair bin al-awwam r.a, seorang sahabat Rasulullah SAW, beliau lebih memilih untuk menolak harta titipan. Tindakan tersebut menimbulkan implikasi berbeda yakni, pertama, ia memiliki hak untuk memanfaatkannya karena ia mengambil uang tersebut sebagai pinjaman. Kedua, ia wajib mengembalikannya secara utuh karena bentuknya pinjaman. Riwayat lain juga menyebutkan bahwa Abdullah bin zubair r.a pernah mengirimkan uang kepada adiknya yang tinggal di Irak dan pengiriman barang juga pernah dilakukan oleh Ibnu abbas r.a ke kuffah. Selain itu, pemberian modal yang berdasarkan pada bagi hasil, misalnya,

[1]Https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Sejarah-Perbankan-Syariah.aspx (diakses pada : Jumat 5 Juni 2020, pukul 08:00).

musaqah, muzara'ah, dan mudharabah, sudah dikenal oleh kaum Anshar dan kaum Muhajirin.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa orang yang sudah melaksanakan fungsi perbankan pada zaman Rasulallah SAW. meski belum melakukan fungsinya secara menyeluruh, akan tetapi fungsi utama, yaitu melakukan transfer dana, menerima simpanan, dan penyaluran dana tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat islam.

Usaha mendirikan lembaga keuangan syariah bermula di Pakistan dengan mengolah dana haji, tetapi usaha ini tidak berhasil. Setelah itu pada tahun 1963, mesir menjadi Negara pertama munculnya bank syariah, menggunakan nama lembaga Mit Ghamr. Bank tersebut hanya bersekala kecil dan beroperasi di pedesaan mesir, akan tetapi Bank binaan Ahmad Najjar tersebut mampu menjadi pemicu sistem keuangan dan ekonomi Islam.[2] Kemudian Bank Islam tumbuh di Negara Islam seperti Uni Emirat Arab, Pakistan, Bahrain, Kuwait, Iran, Malaysia. Adanya Bank Islam di Negara muslim memberikan pengaruh terhadap Negara Indonesia.

Kini perbankan syariah telah telah menyebar dan berkembang di berbagai Negara, termasuk Negara barat. Di barat, Negara berlomba untuk membuka bank islam dan menjadi Pusat keuangan Islam Dunia supaya bisa memberi pelayanan jasa perbankan sesuai syariat islam.

Pada tahun 1980 negara Indonesia mulai berinisiatif untuk mendirikan bank islam melalui diskusi bertema bank islam sebagai pilar

[2]https://ekonomi-islam.com/sejarah-perbankan-syariah-di-dunia-dan-masuknya-ke-indonesia (diakses pada : Jumat 5 Juni 2020, pukul 08:30).

ekonomi islam. Kemudian dipraktekkan pada ruang lingkup terbatas yakni *Koprasi Ridho Gusti* di Jakarta dan *Bait At-Tamwil Salam ITB* di bandung.

MUI (Majlis Ulama Indonesia) membentuk kelompok kerja pada tahun 1990 yang memiliki tujuan untuk mendirikan bank syariah. Berdirinya PT Bank Muamalat Indonesia ialah hasilnya, berdiri 01 November 1991 dan resmi beroperasi tanggal 01 Mei 1992.[3]

Di sempurnakannya UU No. 7/1992 dengan UU No.10 Tahun 1998, menunjukkan bahwa terdapat dua sistem perbankan di Indonesia yakni system perbankan syariah dan perbankan konvensional. Dengan adanya UU No. 10 tahun 1998 tentunya menguatkan pegangan hukum bank syariah dan memberikan peluang pada para investor agar membangun atau membuka UUS. Hasilnya ialah berdirinya bank syariah seperti, Bank Syariah Mandiri, BPD Jabar, dan BPD Aceh dll.

Pemerintah dan Bank Indonesia menerbitkan segala kebijakan dan memberi komitmen untuk mengembangkan lembaga keuangan. Adanya UU No. 21/2008 tentang Bank Syariah. Industri keuangan syariah mempunyai pegangan hukum dan dorongan pertumbuhan dengan cepat. Berikut merupakan data jumlah Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia sampai bulan Februari 2020.

[3]Https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Sejarah-Perbankan-Syariah.aspx (diakses pada : Jumat 5 Juni 2020, pukul 08:00).

Tabel 1.Statistik Perbankan Syariah

Perkembangan Bank Syariah					
Indikator	2016	2017	2018	2019	Feb, 2020
Bank Umum Syariah					
-Jumlah Bank	13	13	14	14	14
-Jumlah Kantor	1.869	1.825	1.875	1.919	1.925
-Aset dalam Miliar	254.184	288.027	316.691	350.364	351.014

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan Februari 2020,*(Islamic Banking Statistics).*

Tabel 2 Statistik Perbankan Konvensional

Perkembangan Bank Konvensional					
Indikator	2016	2017	2018	2019	Feb, 2020
Bank Konvensional					
-Jumlah Bank	116	115	115	110	110
-Jumlah Kantor	32.720	32.276	31.606	31.127	31.087
-Jumlah Aset dalam Miliar	6.729.799	7.387.634	7.913.491	8.562.974	8.533.127

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan Februari 2020, *(Islamic Banking Statistics).*

Dalam beberapa tahun terakhir, Bank Syariah telah mengalami perkembangan, tabel diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah Bank serta kantor. Bank Syariah berjumlah 14 Bank, sedangkan jumlah kantor telah bertambah 56 kantor dalam kurun waktu 4 tahun, saat ini jumlah kantor sebanyak 1.295 dengan aset dalam miliar Rp 351.014.

Namun, jika kita bandingkan dengan Bank Konvensional maka Bank Umum Syariah jauh tertinggal, dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah Bank Konvensional mengalami penurunan. Di mana jumlah Bank Konvensional pada tahun 2016 berjumlah 116 berkurang 6 menjadi 110 Bank Konvensional di Februari 2020. Jumlah kantor Bank Konvensional berkurang sebanyak 1.633 kantor menjadi 31.087 di Februari 2020 dengan aset yang meningkat dalam miliar Rp 8.533.127. Meskipun Bank Syariah mengalami perkembangan, akan tetapi jumlah kantor dan Bank Syariah masih sangat sedikit bila disandingkan dengan Bank Konvensional.

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menyatakan bahwa total nasabah Bank Umum Per September 2019 mencapai 295 juta.[4] Sedankan jumlah nasabah Bank Syariah Per Oktober 2019 mencapai 31,89 juta orang.[5] Data tersebut menunjukkan masih rendahnya nasabah Bank Syariah jika disandingkan dengan Bank Konvensional. Di lihat melalui aspek keagamaan Indonesia ialah Negara Muslim terbesar di dunia, namun menjadi sebuah permasalahan karena dengan mayoritas masyarakat yang beragama islam namun total pengguna Bank Konvensional masih mendominasi.

Dengan demikian, Indonesia yang merupakan Negara Muslim diharapkan mampu mengalami pertumbuhan yang sangat baik dalam bidang perbankan syariah. Perbankan syariah di Indonesia ke depannya akan sangat maju jika masyarakat Indonesia mengetahui manfaat dan

[4]Https://m.merdeka.com/uang/per-oktober/ojk-catat-jumlah-nasabah-bank-syariah-capai-3189-juta.html (diakses pada : Jumat 6 Juni 2020, pukul 07:00).
[5]Https://lps.go.id/web (diakses pada : Jumat 6 Juni 2020, pukul 09:00).

kelebihan Bank Syariah, oleh karena itu perlunya literasi masyarakat terhadap sistem perbankan syariah. Selain dari pada itu pengenalan keuangan syariah di Indonesia harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Karena generasi muda telah mempunyai dimensi berbeda dan zaman yang berubah membuat perubahan tuntutan penggunanya, teknologi, permainan, dan perubahan karakter konsumen, kemudian, perubahan regulasi yang ada dan hadirnya para pemain baru juga harus dipahami.[6]

Masalah yang dialami oleh bank syariah ialah rendahnya pangsa pasar di Indonesia. Masalah yang ada berkaitan bagaimana cara yang dilakukan oleh bank syariah agar menarik para nasabah sampai akhirnya menjadi nasabah yang berkembang, bertahan, dan menjadi nasabah yang loyal. Di butuhkan strategi yang tepat untuk mewujudkan hal tersebut, dikarenakan pemasaran adalah hal yang mendasar dari sebuah perusahaan. Pemasar wajib untuk memahami perilaku nasabah secara baik misalnya menciptakan produk yang telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah dan penentuan segmentasi pasar promosi dan lainnya supaya target pemasaran dapat berjalan sesuai target.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku konsumen, yakni : faktor usia, pekerjaan, kebudayaan, status, kelas sosial, pengerjaan, gaya hidup dan lain sebagainya. Faktor tersebut dapat dijadikan petunjuk bagi pemasaran agar dapat melayani konsumen dengan

[6]Https://m.republika.co.id/berita/pbfwgl399/ekonomi-dan-keuangan-syariah-harus-terus-dimasyarakatkan.(diakses pada : Sabtu 7 Juni 2020, pukul 07:00).

baik dan efektif.[7] Selain faktor tersebut, Omer menuturkan bahwa tingkat keimanan dapat menentukan perilaku ekonomi seseorang atau masyarakat. Perilaku tersebut kemudian membentuk kecenderungan produksi dipasar dan perilaku konsumen. Dapat di artikan juga bahwa religiusitas masuk dalam faktor pembentuk perilaku konsumen.[8] Karena segala aspek dalam hidup sudah diatur semua di Al-Qur'an dan Hadist, seorang yang beragama islam diharuskan senantiasa merepresentasikan hubungannya kepada Allah SWT. Hubungan seorang muslim dapat dilihat dari perilaku tidak berlebih-lebihan atau boros. Selain berlebih-lebihan seorang muslim juga tidak boleh berperilaku kikir, dan dilarang mengonsumsi makanan yang telah diharamkan oleh Allah SWT . Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al a'raf :

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihlebihan" (Q.S Al a'raf : 31).[9]

Dari ayatan tersebut disimpulkan bahwa didalam islam, puasnya pembelian berpegang dengan tujuan agama yang biasa diterapkan dalam

[7]Philip Kotler dan Gary Amstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi 12 Jilid 1* (Jakarta : Erlangga, 2006),hlm.159.
[8]Muhlis, *Prilaku Menabung Di Perbankan Syariah Jawa Tengah, Disertasi* (Semarang : Universitas Diponegoro, 2011), hlm.44.
[9]https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-31 (diakses pada : Jumat 6 Juni 2020, pukul 19:42)

keseharian, dilihat melalui alokasi uang yang dibelanjakan. *Israf* adalah perilaku boros yang dilakukan secara sadar guna terpenuhi nafsunya, oleh karena itu seorang muslim harus menjauhi *isrof* atau sikap boros.

Religiusitas berawal melalui kata region yang memiliki arti agama. Secara hakiki agama menyelaraskan kehidupan supaya lebih baik, di dunia ataupun akhirat. Didalam Islam, agama merupakan al-din yang memiliki arti nasehat, aturan, dan pedoman hidup. Dengan kenyataan dan aturan bahwa mereka diharuskan patuh dan taat kepada ketentuan didalamnya.[10]

Religiusitas Menurut suhardiyanto ialah hubungan pribadi seseorang dengan Allah SWT, Maha Pengasih dan Penyayang yang berkonsekuensi hasrat supaya menjauhi apa yang tidak dikehendaki-Nya (larangannya) dan yang dikehendaki-Nnya (perintah-Nya).[11]

Dalam penelitian terdahulu berjudul pengaruh religiusitas terhadap keputusan masyarakat menabung di Bank Syariah, Ahmad Fathurrohman menghasilkan religiusitas berpengaruh positif kepada minat menabung.[12]

Sunyoto menuturkan bahwa pengetahuan merupakan segala informasi yang telah di miliki oleh konsumen tentang jasa atau produk.[13] Notoatmojo mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil tahu dan kemudian kejadian setelah melaksanakan pengindraan pada suatu sasaran.

[10]Khairunas Rajab, *Psikologi Agama* (Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2012)hlm.25.
[11]Fauzan, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis Studi Pada Rumah Makan Padang di Kota Malang*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.15,No.1,Maret 2011, hlm.56.
[12]Ahmad Fathurrahman, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Keputusan Masyarakat Menabung di Bank Syariah Studi Kasus Pada Bank BNI Syariah Kota Bekasi*, Skripsi (Salatiga : IAIN Salatiga, 2016),hlm.71.
[13]Aris Purwanto, *Pengaruh Pengetahuan Religiusitas dan Tingkat Pendapatan Terhadap Minat Masyarakat Menabung di Bank Syariah Boyolali*, Skripsi (Salatiga : IAIN Salatiga, 2016),hlm.13.

Pengindraan didapatkan lewat pancaindra seseorang diantaranya pendengaran, penciuman, penglihatan, raba, dan rasa.[14]

Menurut Nugrahainy Siti Nur Afifah didalam penelitiannya dengan judul pengaruh pendapatan mahasiswa dan pengetahuan tentang Bank Syariah terhadap minat menabung di Bank Syariah mendapatkan hasil yakni pengetahuan mahasiswa berpengaruh positif pada minat menabung.[15]

Minat menabung ialah faktor penting dari perilaku nasabah yang digunakan untuk menilai, mempergunakan, dan mendapatkan barang ataupun jasa. Perilaku membeli maupun menggunakan jasa ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: servis, periklanan, harga, kemampuan, tenaga penjual, dan lokasi.[16]

Institut pesantren KH Abdul Chalim merupakan perguruan tinggi Islam yang berlandaskan pada ahlus sunnah wal jamaah. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya mata kuliah tambahan yakni aswaja yang harus diikuti selama enam semester dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran misalnya kegiatan solat malam dan pengajian subuh yang harus diikuti oleh mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di asrama.

---

[14]Adindar Padmaninggar, *Analisis Tingkat Religiusitas, Pengetahuan, dan Jumlah Uang Saku Terhadap Minat Menabung di Bank Umum Syariah, Studi pada Mahasiswa S1 Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Skripsi (Malang : Universitas Brawijaya, 2016),hlm.38.

[15]Nugrahainy Siti Nur Afifah, *Pengaruh Pendapatan Mahasiswa dan Pengetahuan Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah Studi Kasus Mahasiswa FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2020),hlm.102.

[16]Kotler dalam kutipanAris Purwanto, *Pengaruh Pengetahuan Religiusitas dan Tingkat Pendapatan TerhadapMinat Masyarakat menabung di Bank Syariah Boyolali*,skrispi (Salatiga:IAIN Salatiga,2016), hlm.22.

Institut Pesantren KH Abdul Chalim memiliki beberapa program studi termasuk didalamnya yakni Program Studi Perbankan Syariah yang memiliki tujuan diantaranya yaitu : *1)* Terselenggaranya pendidikan dan pengajaran perbankan syariah secara utuh untuk melahirkan ahli manajemen perbankan syariah yang memiliki kompetensi keterampilan profesi untuk pengembangan perbankan syariah *2)* Terlaksananya penelitian dalam bidang perbankan syariah yang berkualitas, kompetitif, dan berwawasan global guna melahirkan pakar perbankan syariah yang memiliki kompetensi dasar serta keterampilan profesi pada tatanan praktis *3)* Terlaksananya pengabdian masyarakat secara efektif dan keberlanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat *4)* Melahirkan konsultasi bisnis syariah dan pengusaha di bidang keuangan yang amanah dan profesional. *5)* Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang relevan dalam bidang perbankan syariah.

Supaya terlaksana tujuan tersebut, maka diperlukan peran aktif semua pihak termasuk mahasiswa. Mahasiswa merupakan unsur masyarakat ialah pangsa pasar yang patut dipertimbangan untuk bertambahnya nasabah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan kepada usaha untuk mendapatkan fakta tentang seberapa besar pengaruh religiusitas dan pengetahuan yang ada pada mahasiswa terhadap minat menabung. Religiusitas dan pengetahuan dianggap bisa berpengaruh agar menabung di bank syariah oleh sebab itu Penelitian ini mencoba menganalisis faktor yang dapat mempengaruhinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian berjudul "**Analisis Religiusitas dan Pengetahuan Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah (Studi Kasus Mahasiswa S1 Institut Pesantren KH Abdul Chalim).**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap minat menabung mahasiswa S1 Institut Pesantren KH Abdul Chalim di Bank Syariah?
2. Apakah pengetahuan berpengaruh terhadap minat menabung mahasiswa S1 Institut Pesantren KH Abdul Chalim di Bank Syariah?
3. Apakah religiusitas dan pengetahuan bersama-sama berpengaruh terhadap minat menabung mahasiswa S1 Institut Pesantren KH Abdul Chalim di Bank Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah, didapatkanlah tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui apakah religiusitas berpengaruh terhadap minat menabung mahasiswa S1 Institut Pesantren KH Abdul Chalim di Bank Syariah.
2. Untuk mengetahui apakah pengetahuan berpengaruh terhadap minat menabung mahasiswa S1 Institut Pesantren KH Abdul Chalim di Bank Syariah.

3. Untuk mengetahui apakah religiusitas dan pengetahuan bersama-sama berpengaruh terhadap minat menabung mahasiswa S1 Institut Pesantren KH Abdul Chalim di Bank Syariah.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat untuk memperbanyak kajian ilmiah. Manfaat teoritis dari penelitian ini juga berupa teori yang dapat dimanfaatkan pada kasus-kasus yang serupa, yaitu yang terkait dengan teori pendapatan, pengetahuan tentang perbankan syariah dan minat menabung.

2. Praktis

Manfaat praktis penelitian ini yang bisa dimanfaatkan yaitu diantaranya sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti Lain

Di harapkan pengkajian ini bermanfaat menjadi alat menambah ilmu pengetahuan dan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan studi kasus serupa.

b. Bagi Jurusan

Memberikan kontribusi karya ilmiah sehingga bisa menjadi sumber referensi ataupun penambahan pengetahuan untuk mahasiswa Institut Pesantren KH Abdul Chalim.

c. Bagi Mahasiswa

Bermanfaat bagi mahasiswa, dengan adanya informasi mengenai religiusitas dan pengetahuan dapat mempengaruhi keinginan menabung di bank syariah.

d. Bagi Bank Syariah

Memberikan pengetahuan baru berkaitan dengan hal yang mempengaruhi minat menabung, sehingga dijadikan pertimbangan dalam memperluas sosialisasi dan pemasaran.